

BAB III

PRESENTASI ARTIKEL ILMIAH DAN LUARAN PUBLIKASI

A. Penyajian Artikel 1

1. Judul Artikel

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Quran dan Sunnah Menurut Pemahaman *Salafus Shalih* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut).

2. Penulis

Arif Usman, Fiqqi Assidieq Bahresy, Wahyu Rizky Romadhon, Afrizon, Syaiful Anam dan Jumadi.

3. Nama Jurnal

An-Nuha; Jurnal Pendidikan Islam (ISSN Cetak: 2775-7226, ISSN Online: 2775-7617).

4. Status Publikasi

Diterima (*Accepted*) pada tanggal 13 Desember 2025. Naskah terbit pada Volume 6 Nomor 1, 19 Februari 2026.

5. Pernyataan Kontribusi Penulis

Sebagai Penulis Pertama (*First Author*) sekaligus Penulis Korespondensi (*Corresponding Author*), kontribusi yang diberikan mencakup perancangan arsitektur penelitian, mulai dari formulasi desain studi kasus kualitatif hingga pengembangan instrumen pengumpulan data primer. Eksekusi di lapangan berupa observasi partisipan yang mendalam terhadap aktivitas kelas dan asrama, serta pelaksanaan wawancara terstruktur dengan pimpinan pesantren, tenaga pendidik (*ustadz/musyrif*), dan representasi santri, dilakukan secara langsung. Penulis juga memimpin tahapan kondensasi data menggunakan metode tematik interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana), triangulasi sumber, hingga finalisasi draf artikel untuk diajukan kepada jurnal. Penulis pendamping berkontribusi pada validasi kerangka teori dan penyuntingan naskah sekunder.

B. Isi Artikel 1



http://annuha.pj.unp.ac.id

An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 2775-7617

p-ISSN: 2775-7226

Volume 6 Number 1 February 2026, Page. 25-37

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Quran Dan Sunnah Menurut Pemahaman Salafus Shalih

Arif Usman¹, Fiqqi Assidieq Bahresy², Wahyu Rizky Romadhon³,

Afrizon⁴, Syaiful Anam⁵, Jumadi⁶

arifusman22@stitmadani.ac.id¹, fiqqiassidieq22@stitmadani.ac.id², wahyurizky22@stitmadani.ac.id³,

afrizon22@stitmadani.ac.id⁴, anams9763@gmail.com⁵, jumadijogja79@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 26th, 2026

Revised, February 16th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Islamic Education, Salafus

Shalih, Quran and Sunnah,

Pondok Pesantren Ihya' As-

Sunnah, Character Buildings

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) based on the Quran and Sunnah according to the understanding of Salafus Shalih at Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut, Jambi. In the midst of modern educational challenges, the Salafiyah model offers a return to the purity of Islamic teachings (Tasfiyah) and authentic upbringing (Tarbiyah). This research uses a qualitative descriptive case study approach with data collected through learning observations, in-depth interviews with administrators and teachers (Ustadz), and curriculum documentation. The findings show that: (1) The curriculum integrates the National and Pesantren Curriculum with emphasis on Aqidah Tauhid, Tahfidz Al-Quran, and Arabic; (2) Learning methods prioritize talaqqi, memorization, and practicing sunnah; (3) Educational orientation places Adab (manners) before Ilm (knowledge). The implication is the formation of students with strong religious identity, skills, and noble character following the guidance of Prophet Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam. This study contributes to the existing body of knowledge by providing an empirical model of Salaf-based Islamic education that integrates doctrinal authenticity with contemporary curricular structures in the Indonesian pesantren context.

Corresponding Author: Arif Usman, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia, Email: arifusman22@stitmadani.ac.id, Phone Number Author: +6281373212177



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Arus globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak multidimensional bagi kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek moral dan spiritual. Perkembangan teknologi informasi, budaya populer, serta ide-ide transnasional telah mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi muda, sering kali mengarah pada pergeseran nilai dari ajaran Islam yang murni (Juliswara & Muryanto, 2022). Dalam konteks ini, lembaga

pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memegang peran strategis sebagai benteng penjaga akidah, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam yang otentik (Achlamy, 2024).

Di Indonesia, salah satu model pendidikan Islam yang berkembang cukup pesat adalah pendidikan berbasis pemahaman *Salafus Shalih* (Manhaj Salaf) (Tohir, 2020). Model ini menekankan pentingnya mengembalikan praktik keagamaan kepada kemurnian Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in sebagai generasi terbaik umat ini. Pendidikan berbasis Manhaj Salaf tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia (Irham, 2016).

Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara konsisten menerapkan model pendidikan dengan Manhaj Salaf. Pesantren ini berdiri sejak 2010 dan diresmikan pada tahun 2012, dengan visi "Mendidik Generasi Qur'ani, Terampil, dan Berakhlak Mulia" (Dokumen Profil Pesantren www.youtube.com/@ihyatvbinbaz8, 2024). Keunikan pesantren ini terletak pada integrasi antara kurikulum formal (jenjang SD IT hingga MA/SMK IT) dengan kurikulum kepesantrenan yang menekankan penguatan akidah tauhid, pemurnian ibadah, serta penanaman adab Islami dalam seluruh aspek kehidupan santri.

Berbeda dengan pesantren salafiyah tradisional yang cenderung kultural dan berafiliasi pada ormas tertentu, maupun pesantren modern yang menonjolkan sistem asrama terpadu dengan orientasi bahasa asing dan kompetensi global, PP Ihya' As-Sunnah Singkut merepresentasikan corak pesantren puritan berbasis Manhaj Salaf yang menonjolkan konsep *tasfiyah* (pemurnian ajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan karakter) secara simultan. Kurikulum dan sistem pendidikannya berupaya mengintegrasikan tuntutan regulasi pendidikan nasional dengan komitmen menjaga orisinalitas ajaran Islam sesuai pemahaman salaf (Fatah, 2025).

Di sisi lain, kajian akademik yang secara spesifik meneliti model implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf di wilayah Jambi masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian tentang pesantren di Indonesia berfokus pada pesantren salafiyah kultural yang dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama atau pesantren modern seperti Gontor dan jaringan sejenis. Penelitian tentang pesantren yang berorientasi pada pemurnian akidah dan ibadah dengan rujukan langsung kepada karya-karya ulama salaf (misalnya jaringan pesantren yang pendidiknya banyak berasal dari LIPIA, Universitas Islam Madinah, dan lembaga sejenis) masih relatif jarang didokumentasikan secara mendalam.

Kajian tentang pesantren di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para sarjana, namun mayoritas berfokus pada pesantren tradisional dan modern arus utama. Dhofier, 1980 melalui karyanya *Tradisi Pesantren* meneliti struktur sosial pesantren, peran kiai, serta transmisi kitab kuning dalam pesantren salafiyah kultural. Selanjutnya, Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1995) mengkaji jaringan keilmuan Islam tradisional dan relasinya dengan tarekat serta tradisi tasawuf. Sementara itu, Azyumardi Azra lewat karyanya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan*

Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (1994) menyoroti hubungan intelektual ulama Nusantara dengan Timur Tengah yang berpengaruh pada perkembangan lembaga pendidikan Islam. Penelitian lain seperti Ronald Lukens-Bull dalam *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (2005) lebih menekankan dinamika modernitas dalam pesantren di Jawa.

Meskipun karya-karya tersebut sangat penting, fokus kajiannya belum secara spesifik membahas implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf pada level operasional pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek sosial, jaringan ulama, tradisi kitab kuning, atau modernisasi kelembagaan seperti yang berkembang di Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun pesantren yang berorientasi pada pemurnian akidah dan ibadah dengan rujukan langsung kepada karya ulama salaf, termasuk yang memiliki jejaring alumni LIPIA dan Universitas Islam Madinah, relatif belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks desain kurikulum dan praktik pembelajarannya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menelaah model implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf di wilayah Jambi yang masih minim dokumentasi akademik. Fokus penelitian diarahkan pada struktur kurikulum, integrasi aqidah, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta pembinaan ibadah dalam sistem pendidikan formal dan diniyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian tentang pesantren di Indonesia, tetapi juga mengisi kekosongan literatur mengenai praktik kurikulum Manhaj Salaf di tingkat daerah, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan empiris bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pemurnian ajaran.

Kesenjangan penelitian ini menegaskan urgensi dilakukannya kajian mendalam terhadap desain kurikulum, metode pembelajaran, dan dampak pendidikan berbasis Manhaj Salaf di PP Ihya' As-Sunnah Singkut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut.
2. Menganalisis metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan pemahaman Manhaj Salafus Shalih kepada santri.
3. Mengevaluasi dampak model pendidikan tersebut terhadap pembentukan karakter santri, khususnya terkait kedisiplinan, adab kepada guru dan orang tua, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi kurikulum salaf dan modern dalam konteks pesantren di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis wahyu (Herawati et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, khususnya yang menganut Manhaj Salaf, dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan generasi Z tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam.

2. Tinjauan Pustaka

Secara bahasa, istilah *salaf* berarti orang-orang yang terdahulu. Dalam terminologi Islam, Salafus Shalih merujuk kepada tiga generasi pertama umat Islam, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, yang dipuji oleh Nabi Muhammad SAW sebagai sebaik-baik generasi (Luthfi et al., 2025). Pendidikan berbasis Manhaj Salaf menempatkan generasi ini sebagai rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak (Al-Atsary & El-Posoway, 2018).

Pendidikan Islam dalam perspektif Manhaj Salaf dipandang sebagai proses *tazkiyatun nafs* dan *tahdzibul akhlak* yang berkelanjutan, yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi *insan kamil* yang beraqidah lurus (*salimul 'aqidah*), beribadah sesuai tuntunan (*sahihul 'ibadah*), berakhlak mulia (*makarim al-akhlaq*), dan bermanfaat bagi umat. Menurut Jawas, n.d. (2008) di dalam bukunya yang berjudul *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, di antara prinsip utama pendidikan Salaf adalah:

1. *Al-'Ilmu Qobla al-Qouli wa al-'Amal*: berilmu sebelum berkata dan berbuat. Prinsip ini menekankan bahwa setiap ucapan dan perbuatan seorang Muslim harus didasarkan pada ilmu yang bersumber dari dalil yang shahih, sehingga terhindar dari kesesatan dan bid'ah dalam beragama.
2. *Tasfiyah dan Tarbiyah*: *tasfiyah* adalah upaya membersihkan ajaran Islam dari berbagai bentuk syirik, bid'ah, khurafat, dan pemahaman yang menyelisihi manhaj Rasul dan para sahabat; sedangkan *tarbiyah* adalah proses mendidik umat di atas ajaran Islam yang murni itu, melalui pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak secara terstruktur.

Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan yang mengusung Manhaj Salaf umumnya menekankan pengajaran kitab-kitab akidah tauhid karya ulama yang mengikuti metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah, dan ulama kontemporer yang mengikuti manhaj mereka, disertai dengan pengajian hadits, fiqih ibadah, serta pembinaan adab yang intensif (Irham, 2016). Orientasi utama pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan atau kelulusan formal, melainkan terbentuknya pribadi Muslim yang lurus aqidahnya dan mulia akhlaknya (Idris, 2020).

Implementasi pendidikan berbasis Manhaj Salaf dalam konteks kelembagaan menuntut adanya integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur sekolah yang konsisten dengan prinsip-prinsip salaf. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*) guru, pembiasaan ibadah harian, serta penguatan adab dalam interaksi sosial. Guru diposisikan bukan sekadar fasilitator akademik, melainkan sebagai murabbi yang membimbing aspek ruhiyah dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, seleksi dan pembinaan tenaga pendidik menjadi bagian penting dalam menjaga kemurnian manhaj. Selain itu, evaluasi pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui indikator perubahan sikap, kedisiplinan ibadah, serta komitmen terhadap nilai-nilai tauhid dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pendidikan Manhaj Salaf juga menghadapi tantangan dalam merespons dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Globalisasi, arus informasi digital, dan pluralitas pemikiran menuntut lembaga pendidikan untuk tetap kokoh dalam prinsip tanpa mengabaikan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, pendekatan tasfiah dan tarbiyah perlu diterjemahkan secara kontekstual agar peserta didik mampu berinteraksi secara bijak dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya. Keseimbangan antara penguasaan sains dan teknologi dengan penguatan akidah menjadi kunci agar lulusan tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga produktif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

A. Kurikulum Integratif di Pesantren

Perkembangan regulasi pendidikan di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan kebijakan integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mendorong lembaga pesantren untuk mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Mahmud & Nufus, (2025) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren bertujuan menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik memiliki pandangan dunia Islam yang utuh terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pesantren berbasis Manhaj Salaf, integrasi ini memiliki kekhasan tersendiri. Ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan teknologi dipandang sebagai fardhu kifayah yang berfungsi mendukung pengamalan fardhu 'ain berupa ilmu syar'i. Dengan demikian, orientasi pembelajaran ilmu umum tidak dilepaskan dari tujuan ukhrawi, melainkan dikerangkakan dalam semangat pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat (Alawiyah, 2023). Kurikulum integratif di pesantren salaf modern, sebagaimana ditemukan di beberapa penelitian, menggabungkan pengkajian kitab Ulama klasik dan materi diniyah dengan kurikulum nasional secara terencana untuk menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompeten menghadapi tantangan global.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kurikulum salaf dan modern mampu memperkaya wawasan santri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat karakter religius santri, meskipun dalam praktiknya menghadapi tantangan seperti resistensi sebagian guru terhadap inovasi, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan adaptasi metode pembelajaran bagi generasi digital (Juhri, 2025) dan (Azhari et al., 2025).

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Teori Kontemporer

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam (Iqbal et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, serta kecintaan kepada Al-Qur'an merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Dalam kerangka teori pendidikan karakter modern, Lickona membagi karakter menjadi tiga dimensi: moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (penghayatan nilai moral), dan moral action (praktik moral dalam

tindakan sehari-hari). Ketiga dimensi ini harus terintegrasi secara utuh agar peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya.

Dalam perspektif Manhaj Salaf, integrasi ketiga dimensi tersebut selaras dengan konsep 'ilm, hal, amal, serta prinsip ittiba' kepada sunnah Nabi. Penekanan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dalam setiap aspek ibadah dan muamalah mendorong santri untuk membangun pola pikir kritis-religius: selalu mencari landasan syar'i bagi setiap amal, sekaligus menjauhi praktik taklid buta yang tidak berdasarkan ilmu.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam fenomena implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut dalam konteks alamiah, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah yang beralamat di Desa Payo Lebar, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pesantren ini menaungi beberapa unit pendidikan formal (SD IT, SMP IT, dan MA/SMK IT) serta program kepesantrenan (diniyah dan asrama). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah (SD IT, SMP IT, MA/SMK IT), Wakil Kepala bidang Kurikulum, serta Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perancangan dan implementasi kurikulum di lingkungan pesantren dan unit pendidikan. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan posisi, pengalaman, serta pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan dan praktik kurikulum yang diterapkan. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi kepemilikan jabatan strategis dalam pengelolaan pendidikan, keterlibatan langsung dalam penyusunan atau pelaksanaan kurikulum, serta pengalaman dan pengetahuan yang memadai terkait fokus penelitian. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan bersifat mendalam dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian kualitatif. Selain itu, dilakukan wawancara dengan sejumlah santri sebagai informan untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman belajar mereka. Data sekunder berupa dokumen kurikulum tertulis, struktur program pelajaran, jadwal kegiatan harian santri, perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, profil lulusan, serta dokumentasi foto kegiatan belajar mengajar dan aktivitas pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas maupun halaqah, pengajian Al-Qur'an dan kitab, kegiatan ibadah di masjid, dan rutinitas harian di asrama. Observasi ini bertujuan menangkap praktik nyata integrasi ilmu dan adab dalam kehidupan santri. Kemudian wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam filosofi kurikulum, tujuan pendidikan, pertimbangan

pemilihan kitab rujukan, metode pembelajaran yang digunakan, serta mekanisme evaluasi pembelajaran dan pembinaan karakter. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis terhadap dokumen-dokumen resmi pesantren, termasuk profil lembaga, pedoman kurikulum, buku panduan santri, serta laporan capaian akademik dan nonakademik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan alur, dan tabel untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar-kategori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian, dengan cara melakukan pengecekan ulang temuan terhadap data, teori, dan informan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, guru, pengasuh asrama, dan santri. Sementara triangulasi teknik ditempuh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check secara terbatas kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak menyimpang dari fakta lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut disusun dengan memadukan kurikulum nasional (Kemdikbud/Kemenag) dengan kurikulum kepesantrenan (muatan lokal khas pesantren). Struktur kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan visi "Generasi Qur'ani, Terampil, dan Berakhlak Mulia".

Secara umum, mata pelajaran formal (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan sebagainya) tetap diajarkan sesuai standar nasional. Namun, porsi mata pelajaran keagamaan dan kepesantrenan diperluas melalui program diniyah wajib, halaqah Al-Qur'an, dan pengajian kitab, sehingga total jam pembelajaran agama menjadi dominan dalam keseluruhan beban belajar santri. Tabel berikut menggambarkan secara ringkas struktur mata pelajaran kepesantrenan (diniyah) di PP Ihya' As-Sunnah Singkut:

Tabel 1. Struktur Mata Pelajaran Kepesantrenan (*Diniyah*)

Bidang Studi	Materi Utama / Kitab yang Dipelajari
Aqidah	Kitab Tauhid <i>Ushul Tsalatsah</i> , <i>Aqidah Wasithiyah</i> (Ibnu Taimiyah)
Al-Qur'an	<i>Tahsin (Tajwid)</i> <i>Tahfidz</i> (target hafalan per jenjang) Tafsir Ibnu Katsir (ringkas)

Arif Usman, dkk: Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Quran Dan Sunnah Menurut...

Hadits	<i>Arba'in Nawawi</i> <i>Umdatul Ahkam</i> <i>Bulughul Maram</i>
Fiqih	Fiqih ibadah (Sifat Shalat Nabi) <i>Matan Abu Syuja' (Syafi'i)</i> dengan tarjih dalil
Bahasa Arab	<i>Durus al-Lughah al-'Arabiyyah</i> <i>Nahwu (Al-Jurumiyah)</i> <i>Shorof</i>
Adab & Akhlak	<i>Adabul Mufrad</i> Kitab adab penuntut ilmu Buku akhlak kontemporer sesuai Manhaj Salaf

Struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa porsi materi akidah dan Al-Qur'an ditempatkan secara strategis sebagai pondasi utama, sementara fiqih, hadits, dan bahasa Arab berfungsi sebagai penguat pemahaman dan pengamalan syariat. Dalam wawancara, Pimpinan Pesantren, Ustadz Hardadi, S.Pd.I., M.Pd., menegaskan: *"Kami ingin santri memiliki akidah yang kokoh, tidak mudah terombang-ambing oleh pemikiran liberal atau radikal. Standar kami adalah pemahaman para sahabat Nabi, bukan sekadar logika akal semata."* (Wawancara, 12 Oktober 2024).

Penekanan pada kitab-kitab akidah dan tauhid yang sistematis menunjukkan komitmen pesantren terhadap agenda tasfiyah, yaitu pemurnian keyakinan dan ibadah santri dari praktik-praktik yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat yang sejalan dengan pernyataan Khasanah et al., (2022). Sementara itu, penyusunan target hafalan Al-Qur'an per jenjang, ditambah kajian tafsir, mencerminkan orientasi pembentukan generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami kandungan Al-Qur'an.

Dari sisi desain kurikulum, terlihat adanya keselarasan antara tujuan pendidikan nasional (mengembangkan potensi peserta didik secara utuh) dengan tujuan pendidikan Islam berbasis Manhaj Salaf. Integrasi ini tidak dilakukan secara formalistik, tetapi diupayakan melalui perencanaan kurikulum yang memadukan struktur mata pelajaran, jadwal kegiatan harian, serta pembinaan karakter dalam lingkungan asrama.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut juga menunjukkan adanya mekanisme pengendalian mutu yang dilakukan secara berkala. Rapat evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap semester untuk meninjau ketercapaian target hafalan, pemahaman kitab, serta perkembangan karakter santri. Para asatidz tidak hanya melaporkan capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap, kedisiplinan, dan konsistensi ibadah santri dalam kehidupan asrama. Sistem penilaian yang digunakan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga hasil pendidikan tidak direduksi menjadi angka-angka raport semata. Dalam konteks ini, peran wali kelas dan musyrif asrama menjadi signifikan sebagai pembimbing yang memantau

perkembangan santri secara personal. Pendekatan individual tersebut memungkinkan deteksi dini terhadap kendala belajar maupun problem perilaku, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara persuasif dan solutif.

Di samping itu, kurikulum pesantren juga dirancang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan eksternal. Penguatan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta literasi digital mulai diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan khusus, tanpa mengurangi dominasi pendidikan diniyah. Pesantren menyadari bahwa santri kelak akan hidup di tengah masyarakat yang kompleks, sehingga diperlukan bekal kompetensi sosial dan intelektual yang memadai. Dengan tetap menjadikan tauhid dan akhlak sebagai fondasi, pengembangan keterampilan abad ke-21 diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai syariat. Sinergi antara penguasaan ilmu agama yang mendalam dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga berdaya saing dan berkontribusi positif dalam pembangunan umat dan bangsa.

Metode Pembelajaran: Antara Talaqqi dan Pendekatan Modern

Implementasi pembelajaran di PP Ihyā' As-Sunnah Singkut menggunakan kombinasi metode tradisional pesantren dan pendekatan pembelajaran modern, sehingga dapat disebut sebagai *blended method* yang khas. Beberapa metode yang menonjol antara lain:

1. Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*, Metode ini digunakan secara khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tahfidz. Santri menyetorkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada guru (muhaqqiq), yang kemudian membenarkan makhraj, sifat huruf, panjang pendek, serta tajwid santri satu per satu. Pola ini menjaga kesinambungan sanad bacaan dan kualitas qira'ah, sekaligus membangun kedekatan emosional antara guru dan santri.
2. Metode Hafalan (*Muhafazhah*) Kitab dan Matan, Santri didorong untuk menghafal matan-matan dasar seperti Hadits Arba'in, matan tajwid ringkas, kosa kata bahasa Arab (mufradat), dan teks-teks ringkas fiqih atau akidah sesuai jenjang. Kegiatan hafalan biasanya dilakukan pada waktu-waktu khusus, seperti setelah shalat Shubuh dan setelah Maghrib, dengan pengawasan guru atau musyrif asrama.
3. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Metode ini menjadi jantung dalam pembinaan karakter santri. Para ustadz dan pengasuh asrama diwajibkan untuk menerapkan sunnah-sunnah harian dalam kehidupan mereka, seperti adab makan dan minum, adab masuk masjid, adab berpakaian, serta zikir dan doa harian, agar dapat dicontoh secara langsung oleh santri. Berbagai keputusan kedisiplinan pun diambil dengan mempertimbangkan aspek pendidikan adab, bukan semata-mata hukuman.
4. Metode Klasikal dan Diskusi Terbimbing, Untuk mata pelajaran formal dan sebagian kitab diniyah, digunakan metode klasikal yang memanfaatkan papan tulis, LKS, dan media pembelajaran sederhana. Beberapa ustadz juga menerapkan diskusi terbimbing dan tanya jawab untuk melatih kemampuan berpikir kritis

Arif Usman, dkk: Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Quran Dan Sunnah Menurut...

santri, khususnya ketika membahas dalil-dalil fiqih atau perbandingan pendapat ulama.

Pola integrasi ilmu dan adab dapat digambarkan secara sederhana melalui alur:

Ilmu (teori di kelas) → Amal (praktik di asrama dan masjid) → Adab (pembentukan karakter pribadi).

Misalnya, setelah santri mempelajari bab wudhu di kelas fiqih, guru dan musyrif asrama secara sengaja mengamati praktik wudhu santri sebelum shalat berjamaah, lalu memberikan koreksi langsung jika ditemukan kesalahan. Dengan cara ini, ilmu yang diperoleh di kelas segera dikonversi menjadi kebiasaan ibadah yang benar.

Dari temuan lapangan, dapat dilihat bahwa metode pembelajaran di PP Ihya' As-Sunnah tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berusaha menginternalisasi nilai melalui pembiasaan dan pembudayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang memerlukan sinergi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selain itu, efektivitas metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan dan budaya disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut. Jadwal harian yang terstruktur sejak bangun tidur hingga waktu istirahat malam membentuk ritme belajar yang stabil dan produktif. Santri dibiasakan mengelola waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan kebersihan asrama. Pola ini melatih tanggung jawab pribadi sekaligus menanamkan nilai kemandirian dan kepedulian sosial dalam kehidupan kolektif pesantren. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui laporan perkembangan berkala turut memperkuat keberhasilan pembelajaran. Komunikasi yang terjalin antara pihak pesantren dan wali santri membantu menjaga kesinambungan pembinaan di rumah dan di asrama, sehingga proses pendidikan berjalan selaras dan berkesinambungan.

Relevansi dengan Konsep Salafus Shalih dan Teori Pendidikan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PP Ihya' As-Sunnah Singkut berupaya mengimplementasikan prinsip "adab sebelum ilmu" (al-adab qabla al-'ilm) yang banyak ditekankan oleh ulama salaf. Atsar yang masyhur dari Imam Malik rahimahullah, "Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu," tercermin dalam kebijakan pesantren yang menempatkan akhlak dan ibadah sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.

Dalam proses evaluasi, santri tidak hanya dinilai berdasarkan capaian akademik seperti nilai rapor atau ujian formal. Akhlak kepada guru, sikap hormat kepada orang tua, dan kedisiplinan menjalankan ibadah berjamaah menjadi aspek penting yang mempengaruhi keputusan kenaikan kelas, pemberian penghargaan, bahkan kelulusan. Jika seorang santri memiliki hafalan Al-Qur'an yang banyak namun adabnya dinilai buruk, ia belum dianggap sukses dalam pendidikannya.

Pendekatan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang mensyaratkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Di PP Ihya' As-Sunnah, moral knowing dibangun melalui pengajaran kitab-kitab akidah, fiqih, dan hadits; moral feeling dipupuk melalui keteladanan guru, suasana ibadah yang

khusyuk, dan penguatan motivasi keikhlasan; sedangkan moral action diwujudkan melalui pembiasaan amal shalih, kedisiplinan, dan pengawasan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penekanan pada penggunaan dalil yang shahih dalam setiap pelajaran agama secara tidak langsung melatih santri untuk memiliki pola pikir kritis-religius, yakni kemampuan untuk mempertanyakan dasar hukum suatu amalan dan membedakannya dari tradisi yang tidak berdalil. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi arus pemikiran liberal maupun praktik keagamaan yang bersifat ekstrem dan radikal. Dengan demikian, model pendidikan di PP Ihya' As-Sunnah berpotensi menjadi salah satu bentuk counter-narrative yang konstruktif terhadap dua kecenderungan ekstrem: formalisme ritual tanpa pemurnian akidah, dan rasionalisme bebas tanpa rujukan wahyu.

Secara komparatif, jika dibandingkan dengan pesantren salafiyah kultural dan pesantren modern lainnya, PP Ihya' As-Sunnah menempati posisi unik. Dari pesantren salafiyah tradisional, ia mewarisi semangat talaqqi dan pengajian kitab, serta penekanan pada akhlak santri. Dari pesantren modern, ia mengadopsi sistem kelas formal, integrasi kurikulum nasional, dan sebagian metode pembelajaran aktif. Namun, corak pemurnian akidah dan ibadah serta konsistensi pada Manhaj Salaf menjadi pembeda utama yang mempengaruhi orientasi dan prioritas kurikulumnya.

Implikasi dari model pendidikan tersebut tidak hanya bersifat internal dalam pembinaan santri, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Penekanan pada integrasi antara adab, ilmu, dan ibadah membentuk karakter santri yang tidak semata-mata religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat. Pola pembinaan ini berpotensi melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menampilkan sikap tawadhu', tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan amanah. Dalam konteks masyarakat yang tengah menghadapi krisis keteladanan dan degradasi moral, orientasi pendidikan seperti ini menjadi relevan sebagai upaya rekonstruksi karakter generasi muda berbasis nilai-nilai transenden. Dengan demikian, pendidikan di PP Ihya' As-Sunnah tidak berhenti pada dimensi transfer of knowledge, melainkan bergerak menuju transformasi kepribadian (personality transformation) yang berdampak pada perilaku sosial santri setelah kembali ke tengah masyarakat.

Secara pedagogis, integrasi kurikulum diniyah dengan kurikulum nasional menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara tuntutan religiusitas dan kebutuhan kompetensi akademik formal. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk tetap memiliki akses terhadap jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa kehilangan identitas keislaman yang kokoh. Sistem kelas formal, evaluasi terstruktur, serta pengelolaan administrasi yang rapi memperlihatkan bahwa pesantren tidak berada dalam posisi dikotomis antara "tradisional" dan "modern," melainkan mengembangkan sintesis keduanya. Model ini mencerminkan adaptasi institusi pendidikan Islam terhadap dinamika zaman, tanpa harus mengorbankan prinsip dasar manhaj yang diyakini. Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan untuk menjaga relevansi (relevance) sekaligus mempertahankan otentisitas (authenticity).

Arif Usman, dkk: Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Quran Dan Sunnah Menurut...

Keseimbangan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga di tengah kompetisi lembaga pendidikan yang semakin ketat.

Lebih jauh, konsistensi pada manhaj salaf dalam struktur kurikulum dan pembinaan santri berimplikasi pada pembentukan worldview keagamaan yang relatif sistematis dan terarah. Santri dibiasakan untuk memahami agama berdasarkan rujukan yang jelas, metodologi istidlal yang terstruktur, serta penghormatan terhadap otoritas ulama terdahulu. Dalam konteks kontestasi wacana keislaman kontemporer, pembentukan pola pikir seperti ini dapat berfungsi sebagai filter ideologis yang membantu santri bersikap selektif terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang publik dan media digital. Namun demikian, tantangan ke depan terletak pada bagaimana pola pembinaan ini tetap membuka ruang dialog, penguatan literasi, serta kemampuan komunikasi yang bijak agar para lulusan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain, keberhasilan model pendidikan ini tidak hanya diukur dari keteguhan identitas teologis, tetapi juga dari kapasitas adaptif dan kontribusinya dalam membangun harmoni sosial.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut menerapkan kurikulum integratif yang memadukan muatan kurikulum nasional dengan muatan diniyah berbasis Manhaj Salaf. Penekanan kuat diberikan pada akidah tauhid, kajian Al-Qur'an dan hadits, serta fiqh ibadah sesuai Sunnah, dengan rujukan kitab-kitab karya ulama salaf dan ulama kontemporer yang mengikuti manhaj mereka. Desain kurikulum diarahkan untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang kukuh aqidahnya dan tertib ibadahnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan kombinasi metode tradisional (talaqqi, musyafahah, hafalan matan) dan pendekatan klasikal modern (diskusi terbimbing, penggunaan media pembelajaran), yang didukung oleh lingkungan asrama yang kondusif untuk pembiasaan praktik syariat Islam secara menyeluruh. Pola integrasi antara ilmu, amal, dan adab tampak jelas dalam keterkaitan antara materi pelajaran di kelas dengan pengawasan praktik ibadah dan pembinaan karakter di asrama.

Model pendidikan berbasis Manhaj Salaf yang diterapkan di PP Ihya' As-Sunnah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, hormat kepada guru, dan memiliki kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Efektivitas ini tercermin dari capaian target hafalan Al-Qur'an, ketaatan santri dalam ibadah berjamaah, serta perilaku keseharian mereka yang menunjukkan peningkatan dalam aspek adab dan akhlak Islami. Integrasi antara konsep *tasfiyah* dan *tarbiyah* menjadikan pesantren ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga aktif menumbuhkan karakter santri yang siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.

6. Referensi

- Achlami, M. A. (2024). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.

- Al-Atsary, L. B. I., & El-Posowy, A. A. Z. (2018). *Mari Mengenal Manhaj Salaf*. Alawiyah, T. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., Rofiq, A., & Timur, J. (2025). *Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren menunjukkan bahwa Penelitian mengenai Pendidikan Salaf Dan Inovasi Modern Dalam Kurikulum Pesantren sudah banyak diteliti, Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Salaf dengan yang efektif, sehingga mereka dapat mengajarkan kombinasi pendidikan Salaf dan inovasi dengan lebih baik. Penelitian mengenai Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam sangat penting bagi santri dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang.* 2.
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia).
- Fatah, N. M. (2025). *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Bin Baz Di Ma'had Saffera Kota Garut*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183.
- Idris, M. (2020). *Orientasi Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.
- Irham, I. (2016). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1–18.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2008). *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (T. P. At-Taqwa (ed.); Sya'ban 14). Pustaka At-Taqwa.
- Juhri, S. S. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Di Era Digital*. NAS Media.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Luthfi, I. A. A., Putri, I. M., Aisyah, S., Handayani, N., Awaludini, I. N., & Amirudin, J. (2025). Konsep Salaf Dalam Perspektif Ibnu Hanbal Dan Ibnu Taimiyah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 488–500.
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Tohir, K. (2020). *Model pendidikan pesantren salafi*. Scopindo Media Pustaka.

C. Penyajian Artikel II

1. Judul Artikel: Hubungan Antara Tingkat Perhatian Guru Terhadap Hasil Belajar Santri Kelas 6 SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut: Sebuah Studi Kualitatif.
2. Susunan Penulis: Arif Usman, Syaiful Anam.
3. Jurnal Tujuan: Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950).
4. Status Publikasi: Diterima (*Accepted*) pada tanggal 07 Desember 2025. Naskah terbit pada Volume 10 Nomor 4, 15 Desember 2025.
5. Pernyataan Kontribusi Penulis

Sebagai Penulis Pertama (*First Author*), peran yang dijalankan berpusat pada konseptualisasi dan operasionalisasi riset lapangan. Desain intervensi observasi yang melibatkan 12 santri kelas 6 dan 3 pendidik (*purposive sampling*) dirumuskan secara komprehensif. Tahapan krusial berupa observasi berulang (20 sesi pembelajaran), analisis portofolio santri, hingga fasilitasi *Focus Group Discussion* (FGD) dieksekusi secara mandiri. Penulis mengaplikasikan *thematic analysis* yang ketat—dari pembentukan *initial coding* hingga penyusunan *thematic map*—serta menjamin kredibilitas riset melalui tahapan *member checking* dan triangulasi data multi-sumber.

D. Isi Artikel II

*Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 10 Nomor 04, Desember 2025*

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PERHATIAN GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SANTRI KELAS 6 SD IT IHYA' AS-SUNNAH SINGKUT: SEBUAH STUDI KUALITATIF

Arif Usman¹, Syaiful Anam²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta PAI STITMA Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta PAI STITMA Yogyakarta

¹arifusman22@stitmadani.ac.id , ²anams9763@google.com ,

ABSTRACT

This qualitative case study explored the relationship between teacher attention levels and sixth-grade student learning outcomes at SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut. Involving 12 students and 3 teachers, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, document analysis, and focus group discussions, analyzed using thematic analysis with triangulation and member checking for credibility. Findings revealed a positive correlation between teacher attention and student learning outcomes across three key dimensions: (1) personal attention increased intrinsic motivation by 78%; (2) differentiated learning improved material mastery by 85%; (3) constructive feedback enhanced student confidence by 82%. Consistent and measurable teacher attention created an inclusive learning environment supporting optimal academic achievement. Practical implications emphasize the importance of developing teacher capacity in providing personalized attention and differentiated learning to improve learning outcomes in Islamic integrated primary schools. This study contributes new understanding of teacher attention as a crucial factor in the learning ecosystem of Islamic educational institutions.

Keywords: teacher attention, learning outcomes, students, qualitative study, Islamic integrated school, differentiated learning

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini mengkaji hubungan antara tingkat perhatian guru terhadap hasil belajar santri kelas 6 di SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut. Melibatkan 12 santri dan 3 guru, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan focus group discussion, dianalisis menggunakan thematic analysis dengan triangulasi dan member checking untuk kredibilitas. Temuan menunjukkan korelasi positif antara perhatian guru dan hasil belajar santri dalam tiga dimensi utama: (1) perhatian personal meningkatkan motivasi intrinsik sebesar 78%; (2) pembelajaran diferensiasi meningkatkan penguasaan materi hingga 85%; (3) feedback konstruktif meningkatkan kepercayaan diri santri sebesar 82%.

Perhatian guru yang konsisten dan terukur menciptakan lingkungan belajar inklusif mendukung pencapaian akademik optimal. Implikasi praktis menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam memberikan perhatian personal dan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar santri di sekolah Islam terpadu. Studi ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman peran perhatian guru sebagai faktor krusial dalam ekosistem pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: perhatian guru, hasil belajar, santri, studi kualitatif, sekolah Islam terpadu, pembelajaran diferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Bloom et al., 1964). Di era transformasi digital, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran semakin krusial. Dalam konteks sekolah Islam terpadu seperti SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut, perhatian guru (teacher attention) merepresentasikan komitmen menyeluruh untuk memahami, membimbing, dan mengembangkan potensi setiap santri secara holistik (Rusdiana, 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa perhatian guru berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa (Oktaviana, 2024). Ketika guru memberikan perhatian personal yang autentik, terjadi peningkatan engagement, motivasi intrinsik, dan hasil pembelajaran optimal (Fitriya et al., 2025). Namun dalam konteks pendidikan Islam di sekolah dasar, studi mendalam tentang mekanisme hubungan antara

perhatian guru dan hasil belajar masih terbatas, khususnya dari perspektif kualitatif (Krisnanda, 2025).

Observasi awal di SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut menunjukkan variabilitas signifikan dalam performa akademik santri kelas 6 meskipun menerima kurikulum yang sama. Ini mengindikasikan faktor-faktor lain selain kurikulum berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Literatur menunjukkan kesenjangan penelitian dalam beberapa aspek: Pertama, mayoritas studi tentang perhatian guru menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen standar yang kurang sensitif terhadap konteks lokal dan pendidikan Islam. Kedua, pemahaman tentang mekanisme "bagaimana" perhatian guru beroperasi dalam meningkatkan hasil belajar masih kurang mendalam dari perspektif pengalaman santri dan guru. Ketiga, implikasi praktis untuk pengembangan profesionalisme guru di sekolah Islam terpadu belum terartikulasikan dengan jelas (Uyubah & Anawati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi bentuk-bentuk

perhatian guru yang diberikan kepada santri kelas 6; (2) menganalisis persepsi santri terhadap perhatian guru dan dampaknya pada motivasi belajar; (3) mengidentifikasi mekanisme hubungan antara perhatian guru dan peningkatan hasil belajar; (4) merumuskan implikasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah Islam terpadu.

Signifikansi penelitian terletak pada: (1) kontribusi teoretis memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar di tingkat sekolah dasar; (2) implikasi praktis implementasi guru dan kepala sekolah; (3) model pembelajaran berbasis perhatian guru yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah Islam serupa (Indriyanti et al., 2024). Kebaruan penelitian terletak pada kombinasi unik eksplorasi perhatian guru dengan pendekatan holistik mempertimbangkan dimensi spiritual-moral dalam konteks sekolah Islam terpadu, mengintegrasikan perspektif santri, guru, dan observasi faktual secara multi-dimensional, serta kontekstualisasi konsep perhatian guru sebagai manifestasi prinsip-prinsip pedagogis Islam yang mengutamakan tarbiyah holistik (Sarnoto & Pdl, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, memungkinkan eksplorasi mendalam fenomena

kompleks dalam konteks alami dengan fokus pada bagaimana dan mengapa perhatian guru berpengaruh terhadap hasil belajar santri.

Lokasi penelitian adalah SD IT Ihyah' As-Sunnah Singkut, sekolah Islam terpadu berlokasi di Kabupaten Sarolangun, Jambi. Partisipan terdiri dari 12 santri kelas 6 (purposive sampling berdasarkan variabilitas performa akademik: 4 santri prestasi tinggi, 4 prestasi sedang, 4 prestasi lebih rendah), 3 guru kelas 6, dan 1 kepala sekolah (total 16 partisipan).

Data dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 12 santri dan 3 guru (30-45 menit per sesi); (2) observasi partisipatif 20 sesi pembelajaran (60 menit per sesi); (3) analisis dokumen hasil evaluasi akademik, ulasan anekdot guru, dan portofolio pembelajaran; (4) focus group discussion 2 sesi dengan 6 santri per sesi (60 menit).

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* berdasarkan prosedur Braun & Clarke (Nurhaliza et al., 2025), melalui tahapan sebagai berikut: (1) proses familiarisasi data melalui transkripsi *verbatim*; (2) pemberian *initial coding* yang menghasilkan 45 kode awal; (3) identifikasi tema yang semula menghasilkan 12 tema awal kemudian direduksi menjadi 6 tema utama; (4) peninjauan dan penyempurnaan tema

secara iteratif; (5) pendefinisian serta penamaan tema final; dan (6) penyusunan laporan melalui pemilihan kutipan data yang representatif.

Kredibilitas penelitian dijamin melalui: (1) triangulasi data menggunakan multiple data sources dan methods; (2) member checking draft findings dikembalikan kepada partisipan; (3) prolonged engagement selama 4 bulan dengan intensive interaction; (4) peer debriefing findings didiskusikan dengan mentor dan academic colleague; (5) audit trail proses penelitian terdokumentasi sistematis; (6) reflektive journal peneliti tentang assumption dan potential biases.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Profil Partisipan dan Konteks

SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut memiliki 86 siswa dan 15 tenaga pengajar. Kelas 6 terdiri dari 12 santri (6 laki-laki, 6 perempuan) usia 11-12 tahun. Hasil akademik semester sebelumnya menunjukkan range skor rata-rata 65-92 dengan rata-rata kelas 78.

Bentuk-Bentuk Perhatian Guru

Analisis data mengidentifikasi enam tema utama terkait bentuk perhatian guru, yakni: (1) *Personal Recognition* dan *Individual Acknowledgment*—guru secara konsisten menggunakan nama peserta didik serta memberikan pengakuan terhadap usaha dan perkembangan mereka. Guru dengan tingkat perhatian tinggi memberikan pengakuan personal sedikitnya dua kali setiap sesi pembelajaran, sedangkan guru dengan perhatian rendah hanya 0–1 kali dalam satu sesi;

(2) *Differentiated Academic Attention*—guru memberikan tugas dan umpan balik secara sistematis sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Durasi perilaku *on-task* peserta didik dengan kemampuan rendah meningkat dari 65% menjadi 82% setelah penerapan diferensiasi perhatian akademik; (3) *Emotional Support* dan *Empathetic Responsiveness*—guru memberikan respons empatik pada 78% kesempatan ketika peserta didik menunjukkan tekanan emosional, dibandingkan hanya 32% pada guru dengan tingkat perhatian rendah; (4) *Consistent Feedback* dan *Progress Monitoring*—guru

memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif sebesar 96,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan guru dengan perhatian rendah yang hanya mencapai 30%;

(5) *Moral-Spiritual Guidance*—guru menunjukkan perhatian pada perkembangan moral dan spiritual melalui integrasi nilai, keteladanan personal, serta bimbingan individual; dan

(6) *Time Allocation dan Accessibility*—guru dengan perhatian tinggi mengalokasikan 68% waktu pembelajaran untuk keterlibatan interaktif, sedangkan guru dengan perhatian rendah hanya 42%.

Teacher Attention Level	N	Mean Score Akademik	Improvement	Reaching KKM (70)
Tinggi (4-5)	6	84.2	+8.5%	100%
Sedang (2.5-3.5)	4	77.1	+3.2%	75%
Rendah (1-2.5)	2	68.9	-1.3%	50%

Tabel 1. Korelasi antara Teacher Attention Level dan Hasil Belajar Akademik

Santri dengan guru perhatian tinggi melaporkan: autonomy satisfaction 82%, competence

satisfaction 78%, relatedness satisfaction 85%. Kontras dengan santri guru perhatian rendah: autonomy satisfaction 45%, competence satisfaction 52%, relatedness satisfaction 48%.

Dimensi Karakter	Perhatian Tinggi	Perhatian Sedang	Perhatian Rendah
Tanggung Jawab	72%	45%	28%
Kolaborasi	78%	50%	35%
Kepercayaan Diri	82%	48%	32%
Sikap Positif terhadap Pembelajaran	85%	52%	25%

Tabel 2. Perkembangan Karakter Santri berdasarkan Teacher Attention Level

Mekanisme Kausal

Triangulasi data mengungkapkan empat jalur kausal: (1) Motivasi intrinsik dan keterlibatan—perhatian guru meningkatkan rasa keterhubungan, motivasi intrinsik, keterlibatan

perilaku, serta hasil belajar yang lebih baik; (2) Scaffolding kognitif dan diferensiasi—perhatian guru memungkinkan identifikasi kebutuhan belajar yang lebih tepat, dukungan pembelajaran yang terarah, peningkatan pemahaman, dan capaian akademik yang lebih optimal; (3) Efikasi diri dan resiliensi—perhatian guru meningkatkan keyakinan efikasi diri, kemauan untuk mengambil risiko akademik, kemampuan pemecahan masalah, serta hasil belajar yang lebih baik; (4) Kepercayaan dan keamanan psikologis—perhatian guru meningkatkan rasa aman secara psikologis, kemauan lebih besar untuk meminta bantuan, berkurangnya hambatan belajar, dan peningkatan prestasi.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas teori-teori mengenai peran hubungan guru-siswa dalam pembelajaran. Ketika guru memberikan perhatian secara konsisten dan suportif, santri mengembangkan **secure attachment** yang memfasilitasi kepercayaan dan keterbukaan terhadap proses belajar. Data kualitatif menunjukkan bahwa

santri dengan **secure attachment** memiliki kecemasan lebih rendah, kemauan lebih besar untuk meminta bantuan, serta ketekunan lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan (Rohmahwati, 2010).

Temuan ini memperluas Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dengan menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran yang efektif secara fundamental bergantung pada perhatian guru terhadap keberagaman kebutuhan individual santri. Guru dengan tingkat perhatian tinggi lebih mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan belajar dan menerapkan strategi diferensiasi yang tepat dibandingkan guru dengan tingkat perhatian rendah (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini mengintegrasikan filosofi **Tarbiyah Islami** dengan praktik pembelajaran berbasis bukti modern. Guru di sekolah Islam terpadu yang memberikan perhatian tinggi secara implisit menerapkan prinsip-prinsip tarbiyah, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual (Arifin & Nurhakim, 2025).

Meta-analisis Hattie (Gutiérrez de Rozas Gujarró et al., 2022), mengidentifikasi hubungan guru-siswa sebagai salah satu faktor paling berpengaruh terhadap pencapaian belajar (effect size 0,52). Penelitian ini secara kualitatif menjelaskan mekanisme bagaimana hubungan tersebut bekerja dan mengontekstualisasikan temuan tersebut dalam sistem pendidikan Indonesia.

Cornelius-White menemukan hubungan positif yang konsisten antara kehangatan guru dan pencapaian siswa. Penelitian ini memberikan data deskriptif rinci mengenai bagaimana pendekatan berpusat pada siswa diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas pada konteks Indonesia. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi nuansa penting: dalam sekolah Islam terpadu, dimensi spiritual dan moral dari perhatian guru menjadi sangat menentukan—suatu aspek yang kurang disoroti dalam literatur pendidikan Barat, tetapi sangat relevan dalam konteks sekolah Islam di Indonesia.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan:

(1) **Program Pengembangan Profesional Guru** harus memasukkan pelatihan eksplisit tentang pengenalan karakteristik individual santri, teknik komunikasi kepedulian autentik, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan kecerdasan emosional;

(2) **Kebijakan Institusional** perlu mendukung melalui rasio guru-siswa

yang wajar (tidak lebih dari 1:25), waktu konsultasi individual terjadwal, serta sistem evaluasi yang memasukkan indikator kualitas hubungan guru-siswa;

(3) **Pengembangan Budaya Sekolah** harus mendorong budaya yang menghargai hubungan guru-siswa, menyediakan dokumentasi praktik terbaik, dan mengembangkan sistem mentoring (Sabariah et al., 2024).

Untuk implementasi di sekolah dasar Islam terpadu:

(1) **Desain Kurikulum** perlu menyediakan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif serta aktivitas refleksi tentang pentingnya hubungan guru-siswa;

(2) **Praktik Pedagogis** harus secara eksplisit menerapkan pendekatan berpusat pada siswa yang memprioritaskan pemahaman terhadap kebutuhan individual dan menyeimbangkan antara tuntutan akademik dengan dukungan emosional;

(3) **Kepemimpinan Sekolah** perlu menjadi teladan sekaligus penggerak pentingnya perhatian guru, menyediakan mekanisme monitoring kualitas hubungan guru-siswa, dan memastikan tersedianya sumber daya yang memungkinkan interaksi bermakna.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: ruang lingkup terbatas pada satu sekolah dengan jumlah sampel kecil (12 santri dan 3 guru), sehingga generalisasi temuan masih terbatas; durasi penelitian selama 4 bulan belum memungkinkan

observasi dampak jangka panjang; serta adanya potensi bias karena peneliti merupakan bagian internal sekolah, meskipun hal tersebut telah diminimalkan melalui **member checking** dan triangulasi.

Rekomendasi penelitian selanjutnya mencakup: studi replikasi di berbagai sekolah dengan konteks sosial-budaya berbeda; studi longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang; studi intervensi untuk menguji efektivitas strategi perhatian guru tertentu; serta studi komparatif antara sekolah Islam dan sekolah umum untuk menelaah peran dimensi spiritual-moral dalam perhatian guru.

D. Kesimpulan

Penelitian kualitatif ini telah mengeksplorasi hubungan antara tingkat perhatian guru dan hasil belajar santri kelas VI di SD IT Ihya' As-Sunnah Singkut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) perhatian guru merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup pengakuan personal, perhatian akademik yang berdiferensiasi, dukungan emosional, umpan balik yang konsisten, bimbingan moral-spiritual, serta alokasi waktu dan aksesibilitas. Perhatian guru berkorelasi positif dengan hasil belajar santri dalam dimensi akademik (peningkatan hingga 8,5% dengan seluruh santri mencapai batas kompetensi minimal), afektif (82% santri pada kelompok dengan tingkat perhatian guru tinggi menunjukkan

perkembangan karakter yang signifikan), dan spiritual-moral. (2) Hubungan antara perhatian guru dan hasil belajar dimediasi oleh mekanisme berupa peningkatan motivasi intrinsik, penguatan keyakinan efikasi diri, perbaikan keamanan psikologis, serta peningkatan keterlibatan kognitif. Mekanisme ini bekerja dalam batasan berupa keautentikan perhatian, konsistensi sepanjang waktu, keselarasan nilai budaya dan keagamaan, serta dukungan institusional. (3) Dalam konteks sekolah Islam terpadu, dimensi spiritual-moral dari perhatian guru menjadi sangat signifikan dalam pencapaian hasil pendidikan holistik yang selaras dengan filosofi Tarbiyah Islami.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai peran perhatian guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar Islam terpadu. Dengan memahami sifat multidimensional dari perhatian guru serta mekanisme operasionalnya, pemangku kepentingan pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mendukung perkembangan holistik santri.

E. Saran

Untuk Guru dan Pendidik: Guru dan pendidik perlu mengembangkan strategi sistematis

untuk mengenal peserta didik secara individual serta mengalokasikan waktu khusus untuk interaksi personal dengan setiap santri setiap minggu. Kemampuan mendengarkan secara autentik dan memberikan respons empatik harus terus dilatih agar komunikasi berjalan efektif. Selain itu, pembelajaran perlu didiferensiasikan sesuai kebutuhan individu peserta didik, disertai umpan balik yang spesifik, aplikatif, dan berorientasi pada *growth mindset*. Guru juga dituntut menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Untuk Kepala Sekolah dan Pemimpin Lembaga:
Pihak pimpinan sekolah perlu menetapkan kebijakan institusional yang mendukung terbangunnya hubungan bermakna antara guru dan peserta didik. Kesempatan pengembangan profesional terkait pembelajaran berpusat pada peserta didik harus disediakan secara terstruktur, serta kualitas hubungan guru-peserta didik dimasukkan ke dalam sistem evaluasi kinerja guru. Selain itu, forum berbagi praktik baik antarpendidik perlu dibentuk untuk memperkuat kolaborasi dan peningkatan mutu. Pemimpin sekolah

juga harus mengupayakan penyediaan sumber daya yang mendukung kesejahteraan guru, menjadi teladan dalam membangun hubungan positif dengan staf dan peserta didik, serta mengomunikasikan bahwa perhatian guru merupakan elemen penting dalam pencapaian visi sekolah.

Untuk Orang Tua dan Wali Santri:

Orang tua dan wali santri diharapkan mendukung upaya guru dalam memberikan perhatian personal kepada anak serta menjaga komunikasi rutin mengenai perkembangan akademik dan perilaku anak di sekolah. Pembelajaran di rumah perlu diperkuat melalui pendampingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, kerja sama yang konstruktif antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam penyusunan strategi pembelajaran dan pengembangan karakter yang bersifat menyeluruh agar proses pendidikan berjalan konsisten antara sekolah dan rumah.

Untuk Dinas Pendidikan dan Pembuat Kebijakan:

Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan pedoman dan standar yang jelas mengenai kualitas hubungan guru–peserta didik, didukung dengan sistem yang memungkinkan guru dapat menerapkannya secara efektif. Rasio ideal guru–peserta didik perlu diperjuangkan agar interaksi edukatif dapat berjalan optimal, dan program pengembangan profesional wajib diperkuat, terutama program yang mampu mengintegrasikan penelitian pendidikan modern dengan filosofi pendidikan Islam untuk relevansi konteks lokal. Selain itu, mekanisme insentif bagi guru harus dirancang dan diterapkan secara berkelanjutan, serta pemantauan berkala terhadap iklim sosial-emosional sekolah perlu dilakukan untuk memastikan hubungan guru–peserta didik tetap sehat dan mendukung perkembangan akademik, moral, spiritual, dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of educational objectives* (Vol. 2). Longmans, Green New York.
- Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1055–1064.
- Gutiérrez de Rozas Gujjarro, B., López Martín, E., & Carpintero Molina, E. (2022). *Condicionantes del rendimiento académico: revisión sistemática de 25 años de meta-análisis*.
- Indriyanti, L., Setiadi, M. C., Bakti, N. W. S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah dasar. *Journal Educational Research and Development [E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 273–283*.
- Krisnanda, L. (2025). Peranan Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Komprehensif*, 3(1), 223–232.
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256–5272.
- Oktaviana, S. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 305–312.

- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023).
Teori dan praktik model
pembelajaran berdiferensiasi
implementasi kurikulum merdeka
belajar. *Yogyakarta: Penebar
Media Pustaka*, 65.
- Rohmahwati, S. (2010). *Hubungan
antara secure attachment dan
dukungan sosial dengan self
disclosure pada Santri Pondok
Pesantren Al-Muayyad
Surakarta*.
- Rusdiana, A. (2024). *Sistem sekolah
Islam terpadu*.
- Sabariah, S., Hartono, H., Zairunah,
Z., & Lian, L. (2024). Budaya
Sekolah dalam Mendorong
Pembinaan Guru: School Culture
in Encouraging Teacher
Development. *Thawalib: Jurnal
Kependidikan Islam*, 5(1), 55–66.
- Sarnoto, A. Z., & PdI, M. (2025).
*Manajemen Pendidikan Islam:
Integrasi Nilai Spiritual dan
Inovasi Institusional*. Takaza
Innovatix Labs.
- Uyubah, M., & Anawati, S. (2024).
Profesionalisme Guru PAI dalam
Mengintegrasikan Nilai-nilai
Islam dan Sains Modern. *Jurnal
Ilmiah Dan Penelitian*, 2(1).